

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesionalisme seorang guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya. Sebagaimana yang telah diungkapkan Degeng (dalam Sugiyanto, 2010: 1);

Daya tarik suatu mata pelajaran (pembelajaran) ditentukan oleh dua hal; *pertama* oleh mata pelajaran itu sendiri, dan *kedua*, oleh cara mengajar guru. Oleh karena itulah, tugas profesional seorang guru adalah menjadikan pelajaran yang sebelumnya tidak menarik menjadikannya menarik, yang dirasakan sulit menjadi mudah, yang tadinya tidak berarti menjadi bermakna.

Kondisi pembelajaran yang efektif dan bermakna tentu menjadi dambaan setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh kesadaran. Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan penuh konsentrasi tanpa merasa tekanan dan tidak hanya sekedar melaksanakan kewajiban belajar. Tetapi lebih dari itu, siswa benar-benar ingin belajar untuk mencari ilmu, pengetahuan dan keterampilan dengan penuh makna.

Menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang efektif dan bermakna tidaklah mudah. Hal tersebut dibutuhkan keahlian dan kompetensi pendidik, seperti yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Pendidik dan Kependidikan, BAB VI Pasal 28 ayat 1 hingga ayat 3, sebagai berikut:

(1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. (3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a. Kompetensi pedagogic; b. Kompetensi kepribadian; c. Kompetensi profesional; dan d. Kompetensi sosial. (4) Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Kenyataan di lapangan, dalam praktik pembelajaran di kelas, kondisi dan hasil pembelajaran yang dicapai tidak selalu seperti yang didambakan guru. Tidak setiap pembelajaran bisa sukses seperti yang diharapkan.

Agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, sejak tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga di Perguruan Tinggi (PT), belum mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini diduga, mata pelajaran agama Islam kurang dapat menarik minat dan perhatian siswa. Dugaan ini banyak dijumpai pada kebanyakan siswa di kebanyakan sekolah. Banyak guru mata pelajaran agama Islam yang mengeluh, bahwa siswa kurang perhatian, motivasi belajar siswa rendah, siswa kurang tertarik pada proses pembelajaran agama Islam.

Banyak alasan yang menjadi penyebab siswa kurang tertarik dan kurang berminat pada pembelajaran *Tsaqâfah Islam*. Ada tiga hal penting yang menjadi penyebab mata pelajaran *Tsaqâfah Islam* kurang menarik bagi siswa. *Pertama*, mata pelajaran *Tsaqâfah Islam* tidak termasuk mata pelajaran Ujian

Negara (UN). *Kedua*, materi pelajaran *Tsaqâfah Islam* banyak dijumpai/ditemukan di banyak tempat; di majlis taklim, di masjid, di radio dan TV, dan di tempat-tempat pengajian. *Ketiga*, guru belum atau tidak menggunakan pendekatan, strategi, dan metode inovatif dalam pembelajaran *Tsaqâfah Islam*.

Rendahnya minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran *Tsaqâfah Islam*, menurut penulis terutama sekali disebabkan karena guru belum menggunakan metode/strategi yang inovatif. Guru masih menggunakan metode/strategi tradisional. Akibatnya, pembelajaran *Tsaqâfah Islam* tidak menarik sehingga minat dan hasil belajar siswa rendah. Hasil belajar belum sesuai dengan harapan dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan.

Hasil studi awal yang penulis lakukan di PPTQ SMPIT Ibnu Abbas Klaten, pada kelas VIII A2 semester 1 tahun ajaran 2010/2011, bahwa nilai rata-rata mata pelajaran Pendidikan *Tsaqâfah Islam* yang dicapai siswa adalah; 69,81 dan siswa yang memiliki nilai ≥ 70 baru 18 siswa dari 27 siswa (66.67%). Pencapaian hasil belajar tersebut berarti belum mencapai ketuntasan belajar dan pembelajaran belum efektif. Pembelajaran dikatakan efektif dan tuntas belajar jika siswa telah mencapai nilai 70, dan pencapaian ketuntasan kelas mencapai 75% siswa telah memperoleh nilai 70.

Berkenaan dengan uraian tersebut diatas, maka penulis mencoba memberikan pembelajaran *Tsaqâfah Islam* di PPTQ SMPIT Ibnu Abbas Klaten kelas VIII A2 semester 1 tahun ajaran 2010/2011 secara inovatif

dengan menggunakan strategi *Jigsaw learning* sebagai upaya untuk menarik perhatian, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini penulis beri judul "Penerapan Strategi *Jigsaw Learning* dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran *Tsaqâfah Islam* (Studi kasus pada Kelas VIII A2 Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) SMPIT Ibnu Abbas Klaten semester 1 Tahun Pelajaran 2010/2011)."

B. Penegasan Istilah

Guna memperjelas perumusan masalah pada skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul skripsi tersebut sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 809) berarti: perihal mempraktikkan.

2. Strategi *Jigsaw Learning*

Frase *strategi Jigsaw Learning* terdiri dari kata *strategi* dan *Jigsaw Learning*. Strategi adalah rencana atau langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dalam perang, atau kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 2002: 652).

Menurut kamus lengkap Bahasa Inggris (portable 2.04), *jigsaw* berarti gergaji bundar. Namun yang dimaksud dalam skripsi ini adalah *Jigsaw* sebagai suatu nama sebuah strategi pembelajaran yang menekankan

prinsip bekerja secara bersama-sama seperti gerak gergaji, maju-mundur. *Learning* berarti belajar (pembelajaran).

Jadi, yang dimaksud dengan strategi *Jigsaw Learning* adalah salah satu strategi pembelajaran *Cooperative Learning* yang dirancang agar siswa menjalankan peran-peran khusus dalam menyelesaikan seluruh tugas kelompok (Slavin, 2009: 236). Strategi *Jigsaw Learning* dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya dan kemudian diadaptasi oleh Slavin.

3. Tsaqâfah Islam

Tsaqâfah berasal dari bahasa Arab *ثقافة* yang bermakna pendidikan, kebudayaan. *Islam* berasal dari masdar *أسلم* yang berarti agama Islam. *Tsaqâfah Islam* dalam bahasa Indonesia diartikan pendidikan kebudayaan Islam, yaitu salah satu mata pelajaran dari pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pendidikan agama Islam di PPTQ SMPIT Ibnu Abbas Klaten yang diajarkan dari kelas VII hingga kelas IX. Sebagai salah satu cabang mata pelajaran pendidikan agama Islam, *Tsaqâfah Islam* bertujuan untuk memahami sejarah kebudayaan Islam dan meneladani kepemimpinan para tokoh umat Islam pasca wafatnya nabi Muhammad SAW.

4. Efektifitas Pembelajaran

Kata efektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 374) dijelaskan dengan derifikasinya sebagai berikut: efektif /éféktif/ a 1 ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); 2 manjur atau mujarab (tt

obat); 3 dapat membawa hasil; berhasil guna (tt usaha, tindakan); 4 mulai berlaku (tt undang-undang, peraturan); keefektifan n 1. keadaan berpengaruh; hal berkesan; 2. kemanjuran; kemujaraban (tt obat); 3. keberhasilan (tt usaha, tindakan); 4. hal mulai berlakunya (tt undang-undang, peraturan) efektifitas /éféktivitas/ n keefektifan. Sedangkan kata Pembelajaran berarti, suatu kegiatan yang bernilai edukatif (Djamarah, 2006: 1).

Gary A. David (dalam Jamaludin Idris, 2006: 103) Efektifitas pembelajaran merupakan dasar utama sekolah yang efektif. Proses belajar mengajar yang efektif yaitu sikap mental dan praktik pendidikan yang mempengaruhi prestasi murid serta pemahaman tentang besarnya pengaruh tujuan pendidikan, praktik instruksional guru, budaya dan iklim sekolah, dan kelas terhadap murid.

Djamarah menyatakan (2006: 105) suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional (TIK)-nya dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa efektifitas pembelajaran adalah proses pembelajaran yang aktif, kondusif dengan tercapainya tujuan instruksional yang ditunjukkan pada pencapaian prestasi belajar siswa secara maksimal.

5. PPTQ SMPIT Ibnu Abbas Klaten

PPTQ adalah kepanjangan dari Pondok Pesantren Tahfidzul Quran. Sedangkan SMPIT adalah kepanjangan dari Sekolah Menengah Islam Terpadu. Selanjutnya dalam skripsi ini, penulisan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ibnu Abbas Klaten akan disingkat menjadi PPTQ SMPIT Ibnu Abbas Klaten.

Berdasarkan penegasan beberapa istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan penerapan strategi *Jigsaw Learning* adalah bagaimana cara menerapkan strategi *Jigsaw Learning* dalam proses pembelajaran *Tsaqâfah Islam* pada kelas VIII A2 PPTQ SMPIT Ibnu Abbas Klaten dalam upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran.

C. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan strategi *Jigsaw Learning* dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran *Tsaqâfah Islam* pada siswa kelas VIII A2 PPTQ SMPIT Ibnu Abbas Klaten semester 1 tahun pelajaran 2010/2011?
2. Bagaimana ketuntasan belajar siswa kelas VIII A2 PPTQ SMPIT Ibnu Abbas Klaten semester 1 tahun pelajaran 2010/2011 pada mata pelajaran *Tsaqâfah Islam* sebelum dan sesudah penerapan strategi *Jigsaw Learning*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mendeskripsikan efektifitas penerapan strategi *Jigsaw Learning* dalam pembelajaran *Tsaqâfah Islam* pada siswa kelas VIII A2 PPTQ SMPIT Ibnu Abbas Klaten semester 1 tahun pelajaran 2010/2011
- b. Untuk mendeskripsikan ketuntasan belajar siswa kelas VIII A2 PPTQ SMPIT Ibnu Abbas Klaten semester 1 tahun pelajaran 2010/2011 pada mata pelajaran *Tsaqâfah Islam* sebelum dan sesudah penerapan strategi *Jigsaw Learning*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis adalah untuk menambah khasanah keilmuan terutama dalam strategi pembelajaran pada pembelajaran agama Islam sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.
- b. Secara praktis adalah menjadi alternatif referensi bagi peneliti berikutnya sebagai kemungkinan dilakukannya pengembangan penelitian yang serupa serta dapat memberikan motivasi, saran dan petunjuk untuk mengembangkan pembelajaran yang menarik bagi guru serta pengalaman bagi peneliti sebagai calon guru.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian yang mirip dan berhubungan dengan judul penelitian ini juga pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Herman Susilo (UMS, 2009) dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan strategi problem solving di SMP Darul Arqom Muhammadiyah Karanganyar tahun pelajaran 2009/2010*. Kesimpulan penelitian tersebut adalah penerapan strategi *problem solving* dalam pembelajaran Al-Hadits secara teoritis sudah efektif, akan tetapi dalam tataran praktis belum bisa optimal dan masih ditemukan banyak kendala dikarenakan sekolah ini memiliki fasilitas yang kurang lengkap.
2. Anita Khoirun Nisa (UMS, 2009) dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDII Al-Abidin Surakarta Tahun pelajaran 2009/2010*. Peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam penerapan *CTL* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDII Al Abidin adalah kurikulum yang digunakan, sarana dan prasarana termasuk multimedia, kreatifitas guru dan kondisi lingkungan. Faktor penghambatnya adalah kesulitan guru menjelaskan materi dalam tema-tema yang abstrak, ketersediaan waktu yang kurang dan perbedaan pemahaman siswa. Sedangkan solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi tersebut adalah kreatifitas guru dalam penggunaan waktu secara efektif dan efisien dan pemberian

evaluasi dengan cara mengulang-ulang materi bagi siswa yang terlihat kurang paham.

3. Kholis Nur Hidayah (UMS, 2008) dalam skripsinya dengan judul *Penerapan Active Learning dalam pembelajaran Tarikh (Studi kasus di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009*. Penulis skripsi menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran Tarikh di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta tidak hanya menggunakan strategi ceramah tapi juga menggunakan strategi *Reading Guide, Guided Note Taking, Information Search*. Adapun kendala yang dapat menghambat dalam penerapan strategi *Active Learning* adalah penyediaan waktu yang relatif kurang, sebagian siswa masih ada yang membuat keributan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, membutuhkan biaya yang banyak dan anak kurang konsentrasi.

Secara umum kesimpulan dari ketiga peneliti tersebut, bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif, baik dengan *Cooperative Learning* maupun *Active Learning* telah meningkatkan efektifitas dan hasil belajar. Walaupun diakui juga, bahwa dalam penelitian tersebut masih terdapat beberapa hambatan dan kelemahannya sehingga hasil penelitian itu belum maksimal.

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian tersebut maka penulis mencoba menerapkan strategi *Jigsaw Learning* dalam pembelajaran *Tsaqâfah Islam* di PPTQ SMPIT Ibnu Abbas Klaten. Mengingat bahwa, strategi *Jigsaw Learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sifatnya inovatif.

Penulis ingin memperbaiki hasil penelitian dari ketiga peneliti tersebut dengan memaksimalkan penerapan strategi *Jigsaw Learning* yang merupakan bagian dari strategi *Cooperative Learning*. Penulis menduga bahwa, dengan penerapan strategi *Jigsaw Learning* akan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran *Tsaqâfah Islam* pada kelas VIII A2 PPTQ SMPIT Ibnu Abbas Klaten semester 1 tahun pelajaran 2010/2011.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. PTK adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (Pardjono dkk, 2007: 12).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dasar penelitian kualitatif menurut Sukmadinata (dalam Ditjen PMPTK, 2008: 21) adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Sedangkan Danim (dalam Ditjen PMPTK, 2008: 22) memaparkan bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka.

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari

sudut pandang partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. (Ditjen PMPTK, 2008: 22).

2. Subjek dan Setting Penelitian

Subyek penelitian tindakan ini adalah siswa dan guru PPTQ SMPIT Ibnu Abbas Klaten. Siswa yang dijadikan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A2. Siswa kelas tersebut berjumlah 27 orang siswa laki-laki. Sementara itu, guru yang dijadikan subjek penelitian ini adalah Kelik Wardiyono, S.Pd., yang berkolaborasi dengan peneliti (Kusyaeni).

Setting penelitian dilakukan di PPTQ SMPIT Ibnu Abbas Klaten pada semester 1 tahun pelajaran 2010/2011 selama 3 bulan (09 Agustus - 09 Oktober 2010).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah teknik monitoring (pengumpulan data) dengan melakukan observasi/pengamatan terhadap sasaran pengukuran, dengan menggunakan lembar pengamatan atau lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya (Pardjono, 2007: 43). Hal-hal yang ingin diungkap harus spesifik. Pedoman pengisiannya praktis, misalnya dengan membubuhkan tanda *check* (v) atau "ya" jika hal yang diamati muncul, atau menggunakan model *checklist*.

Teknik observasi dalam penelitian ini dengan teknik observasi langsung, sehingga guru praktik pembelajaran *Tsaqâfah Islam* dengan strategi *Jigsaw Learning* pada kelas VIII A2 di SMPIT Ibnu Abbas Klaten tahun pelajaran 2010/2011. Guru kelas (Kelik Wardiyono, S.Pd), sebagai aktor utama dalam PTK, sekaligus sebagai observer. Dengan kata lain Sarwiji Suwandi (2007: 22) penyaturagaan implementasi dan observasi interpretasi proses dan hasil implementasi tindakan tersebut terjadi karena keduanya merupakan bagian tidak terpisahkan dalam tindakan alamiah pembelajaran.

Peneliti (Kusyaini) sebagai mitra tindakan, bertindak sebagai mitra observer (membantu) dalam pelaksanaan tindakan. Sebagai patner observasi tindakan, guru kelas dapat memberikan masukan, dalam diskusi balikan (*review discussion*), dari catatan pelaksanaan tindakan secara umum yang mungkin luput dari pengamatan peneliti.

Dengan teknik observasi ini dapat diperoleh data tentang; kegiatan pembelajaran *Tsaqâfah Islam* dengan strategi *Jigsaw Learning*, kegiatan belajar siswa, perubahan sikap siswa, aktifitas guru, efektifitas pembelajaran, situasi dan kondisi kelas selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Instrument observasi yang digunakan dalam tindakan ini dengan menggunakan format lembar pengamatan berikut ini:

Keterangan:

- 4 : Sangat baik
- 3 : Baik
- 2 : Kurang
- 1 : Sangat kurang

b. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis (Arikunto, 2006: 158). Di dalam melaksanakan tehnik dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang; gambaran umum SMPIT Ibnu Abbas Klaten, KTSP, rencana pembelajaran, presensi siswa, buku nilai mata pelajaran *Tsaqâfah Islam*.

c. Wawancara

Menurut Pardjono dkk (2007: 42) Teknik wawancara atau interview merupakan teknik memperoleh data dengan mengadakan dialog langsung dengan subjek yang akan dinilai. Teknik ini dipandang sebagai teknik pengumpulan data kualitatif yang tepat. Beberapa siswa yang menunjukkan penyimpangan dalam belajar bisa ditelusuri alasan dan penjelasannya melalui wawancara dengan siswa itu sendiri. Alasan dan penjelasan kenapa siswa tersebut menyimpang dalam belajarnya, sulit diungkap lewat observasi, atau pun lewat teknik lainnya.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan teknik campuran, yaitu dengan menggabungkan teknik terpimpin (terstruktur) dengan strategi bebas (tidak terstruktur/*open ended*). Pelaksanaannya, peneliti membuat pedoman wawancara terlebih dahulu yang kemudian digunakan dalam proses wawancara yang dapat dikembangkan secara bebas sebanyak mungkin sesuai dengan data yang dibutuhkan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat kepuasan siswa dalam mengikuti pembelajaran *Tsaqâfah Islam* dengan strategi *Jigsaw Learning* dalam upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran.

4. Desain PTK

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini merujuk pada desain penelitian Kurt Lewin (dalam Pardjono, 2007: 21) yang terbagi ke dalam 4 tahapan: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Adapun dalam PTK ini, peneliti akan melaksanakan penelitian dalam tiga tahapan, yaitu:

- a. Tahapan persiapan awal, meliputi kegiatan: identifikasi permasalahan dan penetapan fokus permasalahan, yaitu masih lemahnya minat, motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII A2 PPTQ SMPIT Ibnu Abbas Klaten dalam mata pelajaran *Tsaqâfah Islam*. Merumuskan skenario tindakan, yaitu dengan merencanakan pembelajaran *Tsaqâfah Islam* dengan materi tokoh Khalifah Abu Bakar dan Umar Bin Khatab

dengan strategi *Jigsaw Learning*. Rencana tindakan itu disusun kedalam bentuk proposal dengan memperhatikan; pokok-pokok urutan tindakan yang dilakukan, kapan, materi, monitoring, cara pengumpulan dan analisis data dan refleksi, evaluasi serta perijinan kepala sekolah.

- b. Tahap pelaksanaan, yaitu pelaksanaan rancangan tindakan yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi kegiatan; perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus I, dengan materi pembelajaran, tokoh Khalifah Abu Bakar. Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya. Pada waktu yang bersamaan guru peneliti melakukan observasi dan interpretasi, bersama mitra sejawat. Setelah pelaksanaan pembelajaran diadakan diskusi dengan teman sejawat untuk merefleksi kegiatan dan mengambil kesimpulan akhir untuk menentukan tindakan berikutnya, siklus II.

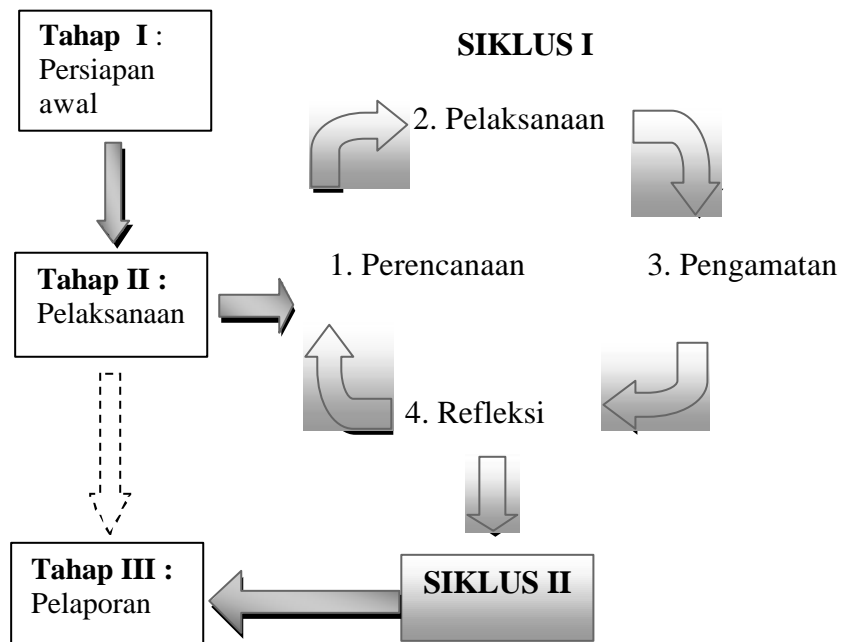
Pada siklus II pembelajaran dengan materi tokoh khalifah Umar bin Khatab. Langkah-langkah pada tindakan siklus II, sama dengan yang dilakukan pada siklus I, yaitu; perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada hakikatnya pembelajaran pada siklus II ini merupakan perbaikan terhadap kekurangan/kelemahan yang masih terjadi pada pembelajaran siklus I.

PTK ini hanya terdiri dua siklus, dengan pertimbangan jatah alokasi waktu pada silabus yang ditetapkan hanya dua kali pertemuan. Tiap-tiap pertemuan 2 x 40 menit. Pada prinsipnya PTK dilakukan untuk

memperbaiki pembelajaran dengan tidak mengorbankan waktu untuk materi yang lainnya. Dengan perbaikan pembelajaran siklus I dan pemaksimalan pelaksanaan pada siklus II, diharapkan telah terjadi perubahan/peningkatan hasil pembelajaran.

- c. Tahap pelaporan, adalah tahap penyusunan laporan hasil penelitian, yang sebelumnya didahului dengan diskusi mitra sejawat untuk memperoleh masukan, dan kepastian, kesempurnaan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah penelitian tersebut dapat diperjelas dengan bagan berikut ini:

Bagan 1: Prosedur Penelitian



Catatan: pada langkah tindakan Siklus II sama dengan Siklus I, meliputi kegiatan; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi

5. Analisis Data

Teknik analisis data, (Depdiknas, 2008: 15) yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis data didasarkan pada kriteria normative dari kajian teori hingga didapatkan keberhasilan dan hambatan yang terjadi dalam pembelajaran, baik siswa maupun guru, yang selanjutnya sebagai pertimbangan untuk menentukan tindak lanjutnya. Teknik komperatif juga digunakan dalam penelitian ini, yang digunakan untuk membandingkan hasil capaian pembelajaran siklus I dan siklus II.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini akan mencapai hasil yang diharapkan apabila disusun rencana sistematika pembahasan yang baik. Adapun dalam skripsi ini sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang munculnya permasalahan sehingga perlu diadakan tindakan penelitian, penegasan istilah dalam judul penelitian, rumusan masalah yang akan diadakan tindakan dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang menjadi dasar rujukan dalam penelitian, yaitu: pengertian strategi *Jigsaw Learning*, langkah-langkah strategi *Jigsaw Learning*, serta kelebihan dan kekurangan strategi *Jigsaw Learning*. Selanjutnya dipaparkan tentang pengertian *Tsaqâfah Islam*, karakteristik *Tsaqâfah Islam*, tujuan pembelajaran *Tsaqâfah Islam*, ruang lingkup *Tsaqâfah Islam*, pentingnya *Tsaqâfah Islam* dalam kehidupan, dan ruang lingkup mata pelajaran *Tsaqâfah Islam* di PPTQ SMPIT Ibnu Abbas Klaten. Dari dua hal tersebut, kemudian akan dipaparkan prosedur *Jigsaw Learning* dalam pembelajaran *Tsaqâfah Islam* dan efektifitas pembelajaran *Jigsaw Learning*.

Bab III berisi tentang hasil penelitian lapangan, yang di dalamnya gambaran umum sekolah yang berisi: sejarah dan perkembangan, letak geografis, visi, misi dan motto kepengasuhan, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan peserta didik, kurikulum pendidikan, dan daftar hasil belajar prasiklus. Selanjutnya akan dikemukakan deskripsi pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II penerapan strategi *Jigsaw learning* dalam pembelajaran *Tsaqâfah Islam* mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, observasi dan refleksi.

Bab IV tentang analisis data dari penelitian yang telah dilakukan dengan metode yang telah ditetapkan.

Bab V memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diharapkan memberi kontribusi positif dalam dunia pendidikan, serta kata penutup.